



INTERNALISASI KONSEP PLURALISME DI TENGAH KONFLIK SOSIAL (Perspektif Agama Hindu)

Komang Heriyanti

STAHN Mpu Kuturan Singaraja
heriyantikomang@gmail.com

Keywords:

Hindus;
Internalization;
Pluralism.

Accepted: 01-02-2022
Revised: 21-02-2022
Approved: 15-03-2022

Kata kunci:

Agama Hindu;
Internalisasi;
Pluralisme.

Diterima: 01-02-2022
Direvisi: 21-02-2022
Disetujui: 15-03-2022

ABSTRACT

Recently, there has been a lot of news circulating about social conflicts that carry the name of religion. The news is very easy to reach every individual through social media. Not infrequently religious problems that were initially considered small became big problems. This is due to the presence of irresponsible elements. These elements tried to ignite the fire through social media, so that they could generate emotions for religious people who felt they were on the wrong side. If social problems are not handled wisely, it will only add to the commotion. Where the activity of attacking each other will become so. The problems that will be discussed in this paper are: (1) About social conflicts in society that carry the name of a religion and (2) Possible solutions to minimize these conflicts are studied from the perspective of Hinduism. The result of this paper is of course a qualitative study, this paper is based on the results of observations made in the field regarding social conflicts and how to minimize these problems. In Hinduism such things can be done through dharma discourse and dharmatula activities. Through dharma discourse activities, Hindus will get spiritual guidance from religious leaders so that they get an enlightenment in dealing with conflicts between religious communities. In dharmatula activities, Hindus also have the opportunity to have direct discussions related to religious issues in society.

ABSTRAK

Belakangan ini banyak beredar berita tentang konflik sosial yang membawa nama agama. Berita-berita tersebut sangat dengan mudah sampai ke setiap individu melalui media sosial. Tak jarang permasalahan keagamaan yang awalnya dianggap kecil menjadi permasalahan besar. Hal ini disebabkan dengan adanya oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Oknum-oknum tersebut berusaha menyulut api melalui media sosial, sehingga dapat memunculkan emosi bagi umat beragama yang merasa di pihak dirugikan. Jika permasalahan sosial tidak dihadapi secara bijak maka hanya akan menambah keributan. Dimana aktivitas saling serang akan menjadi-jadi. Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini yaitu: (1) Tentang konflik sosial di masyarakat yang membawa nama suatu agama dan (2) Solusi yang kiranya dapat dilakukan untuk meminimalis konflik-konflik tersebut yang dikaji dari sudut pandang agama Hindu. Hasil tulisan ini tentu merupakan sebuah penelitian kualitatif, dimana tulisan ini dibuat berdasarkan hasil observasi yang

dilakukan di lapangan terkait konflik sosial dan cara meminimalis permasalahan tersebut. Dalam agama Hindu hal semacam itu dapat dilakukan melalui kegiatan *dharmawacana* dan *dharmatula*. Melalui kegiatan *dharmawacana*, umat Hindu akan mendapatkan siraman rokhani dari tokoh-tokoh agama sehingga mendapat sebuah pencerahan dalam menghadapi konflik antar umat beragama. Dalam kegiatan *dharmatula* juga umat Hindu mendapat kesempatan untuk berdiskusi langsung terkait dengan isu-isu keagamaan di masyarakat.

I. PENDAHULUAN

Hubungan antar-umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat tidak selamanya berjalan dengan baik. Melihat fenomena tersebut, maka muncul harapan akan kehadiran konsep beragama yang baru, lebih lapang, terbuka, penuh toleransi, dan kearifan, agar keraguan dan pesimisme terhadap kemampuan agama sebagai sumber pencerahan dan acuan praktis bagi masyarakat yang harmonis di masa yang akan datang dapat ditepis. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa diberbagai tempat dan setiap waktu sering terjadi kecenderungan sebagian pemeluk agama untuk tidak cocok dengan umat beragama lain, yang oleh beberapa tokoh agama dinilai merupakan semacam muntahan dari situasi ketidakadilan yang sering terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia sepanjang sejarah. Gejala ini merupakan salah satu dampak dari perubahan sosial yang terjadi, yang akhirnya menimbulkan krisis, dimana sebagian orang mengalami dislokasi, tidak tahu posisinya dalam tatanan masyarakat yang tengah berubah. Sebagian mereka mengalami disorientasi, kehilangan orientasi dan arah tujuan hidupnya akibat transisi kehidupan yang tidak dapat dikuasainya.

Berbicara tentang agama memerlukan suatu sikap yang ekstra hati-hati. Sebab agama merupakan persoalan sosial, tetapi penghayatannya sangat bersifat individual. Apa yang dipahami dan apa yang dihayati sebagai agama oleh seseorang sangat tergantung pada keseluruhan latar belakang dan kepribadiannya. Hal itu senantiasa membuat adanya perbedaan tekanan penghayatan dari satu orang ke orang lain dan membuat agama menjadi bagian sangat mendalam dari kepribadian atau privasi seseorang (Heriyanti, 2020: 61).

Sesuai dengan observasi di lapangan, ketidakmampuan mengantisipasi perubahan sosial yang begitu cepat dan tidak dapat dikuasai dan dikendalikan, tidak hanya terjadi di negara berkembang seperti di Indonesia, akan tetapi masyarakat di negeri maju pun kerap kali mengalaminya. Perubahan sosial yang terjadi, dari dahulu hingga sekarang sering kali diikuti oleh berbagai konflik yang dibelakangnya tersangkut agama. Sehingga sulit dihindari munculnya sentiment yang dilatarbelakangi oleh suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA), dan sangat problematis. Di era globalisasi dewasa ini, pertemuan unsur-unsur budaya telah terjadi secara intens tanpa mengenal dimensi ruang dan waktu. Pluralitas kultural dan segala aspeknya akan mengiringi nilai-nilai dan konsep-konsep parsial ke dalam kotak-kotak primordialisme. Fenomena ini mengisyaratkan bahwa budaya, selain dapat merupakan faktor pemersatu juga menjadi faktor penyebab konflik. Tergantung bagaimana ia dikelola dan didayagunakan.

Agama atau keberagamaan masyarakat ketika berpapasan dengan modernitas tampaknya tidak bisa menghindarkan diri dari benturan-benturan akibat perubahan sosial. Manusia sebagai umat beragama juga harus menghadapi dilema-dilema pelik menyangkut benturan antar agama dan perubahan sosial. Mereka yang mempertahankan ajaran agama justru terpencil dari interaksi masyarakat global. Konflik yang telah menelan jutaan jiwa di

seluruh dunia bukan lagi masalah baru bahkan berkembang seusia manusia, dan terus bergerak menanti waktu yang tepat untuk bangkit. Salah satu konflik dalam dunia sosial disebabkan oleh kesetiaan terhadap etnis dan agama secara berlebihan. Dalam masyarakat majemuk, agama dapat menjadi faktor pemersatu. Namun dalam beberapa hal agama dapat juga dengan mudah disalahgunakan sebagai alat pemecah belah. Untuk meminimalis konflik yang terjadi antar umat beragama, sangat penting konsep pluralisme ditanamkan secara optimal. Dengan demikian tulisan ini bertujuan untuk menambah wawasan bagi umat beragama tentang konflik sosial dan cara mengantisipasinya. Dengan dipahaminya solusi untuk meredam konflik sosial maka akan bermanfaat untuk menciptakan sikap kekeluargaan bagi sesama umat beragama. Sehingga membuka pemikiran seseorang bahwa setiap orang adalah sama sebagai saudara semesta yaitu ciptaan dari Tuhan.

II. PEMBAHASAN

2.1 Konflik Sosial di Tengah Pluralitas

Setiap agama memiliki landasan teologisnya sendiri untuk mengklaim kebenaran dirinya. Namun dalam waktu yang sama semua agama juga mempunyai dasar teologis untuk menyatakan bahwa hanya Tuhan dan wahyulah yang merupakan kebenaran absolut. Manusia yang menyampaikan ajaran agama itulah yang melakukan interpretasi. Terjadinya berbagai konflik yang bernuansa agama di tanah air dalam banyak hal tampaknya tidak hanya berakar pada faktor teologis. Lebih sering diboncengi oleh persoalan sosial lain. Pembicaraan mengenai agama, sejarah, wahyu, dan perjuangan para penyeru agama selalu terkait dengan problema sezaman atau setempat. Maka menurut sejarah, agama selalu terkait dengan masalah sosial. Karena itu, konflik-konflik agama lebih sering merupakan manifestasi dari konflik sosial dengan simbol-simbol keagamaan untuk tujuan-tujuan tertentu.

Faktor hubungan sosial mempunyai pengaruh penting dalam rangka pembentukan sosial. Hal ini dapat dimaklumi karena di dalam interaksi sosial seseorang akan menemukan norma-norma sosial dan kemudian mereka masukkan ke dalam kepribadian yang pada gilirannya mereka wujudkan dalam bentuk tingkah laku sosial. Pembentukan kepribadian melalui masyarakat mempunyai makna lebih mendalam daripada pembentukan kepribadian melalui keluarga, sekolah serta kebudayaan. Norma-norma masyarakat, adat-adat budaya, ajaran agama yang dianut dilingkungan masyarakat merupakan batas-batas yang harus di taati oleh anggota masyarakat. Semua larangan atau suruhan orang tua, tokoh, aparat, nasehat-nasehat, hukum, dan pujian, merupakan unsur-unsur yan terpadu dalam hati nurani seseorang yang akhirnya akan terpancar sebagai pola tingkah laku (Heriyanti, 2021: 111).

Konflik tidak mungkin bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Selama manusia masih memiliki kepentingan, kehendak, serta cita-cita, konflik akan senantiasa mengikuti mereka. Oleh karena dalam upaya untuk mewujudkan apa yang diinginkan pastilah ada hambatan-hambatan yang menghalangi, dan halangan tersebut harus disingkirkan. Tidak menutup kemungkinan akan terjadi benturan-benturan kepentingan antara individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Jika hal ini terjadi, maka konflik merupakan sesuatu yang niscaya untuk tidak terjadi dalam kehidupan manusia (Arisman, 2014: 220).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dalam menghadapi berbagai konflik sosial yang terjadi dan yang mungkin akan terjadi diperlukan adanya kearifan pluralitas. Disatu sisi mampu melihat konflik yang terjadi secara jernih, holistik, dan komprehensif. Artinya, suatu konflik sosial apalagi bernuansa etnik atau agama tidak akan terjadi secara tersendiri melainkan ia terkait dengan faktor-faktor lain yang sangat rumit di luarnya. Jadi, menghadapi dan mencari solusi bagi setiap kasus konflik haruslah melihat dari berbagai sudut pandang. Kearifan pluralitas tersebut akan memungkinkan untuk mencari upaya pemecahan konflik yang melibatkan agama dan etnis.

Harahap (2011: 92) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang perlu dicermati sehubungan dengan terjadinya konflik sosial yang membonceng faktor etnis dan agama di belakangnya yaitu:

Pertama, kita harus menyadari bahwa gerakan etnis merupakan sebuah gerakan yang muncul sebagai respons dari adanya proyek modernisasi yang berporos pada kapitalisme dan budaya manusia yang berdasarkan teknologi modern, tatanan komunikasi, dan informasi, yang juga melahirkan model baru homogenitas seluruh dunia.

Kedua, konflik etnis terjadi akibat rapuhnya institusi negara yang menaungi kemajemukan masyarakatnya. Negara sudah tidak mampu lagi memberikan dan memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, sementara struktur alternatif yang memuaskan belum tersedia. Sebelumnya sistem kekuasaan yang dalam kurun waktu tertentu mampu mengendalikan kekuasaan terhadap kelompok-kelompok yang terpisah. Sehingga negara berhasil menciptakan tatanan tertentu dimana perbedaan pendapat dapat dikendalikan oleh kekuatan gravitasi pusat.

Ketiga, munculnya gerakan etnis dalam sebuah negara disebabkan oleh kuatnya tekanan politik melalui isu demokratis, hak asasi manusia, dan lingkungan hidup. Isu ini telah berhasil memberikan inspirasi berbagai kelompok suku dan agama dalam sebuah negara, untuk bangkit menyatakan perlawanan terhadap negara.

Sesuai dengan pendapat di atas maka pluralitas kehidupan di masa depan bisa saja akan semakin kentara dan kompleks, sebab ia merupakan salah satu ciri kehidupan global. Oleh karenanya, intensitas konflik sosial yang bernuansa agama di masa depan tampak sangat ditentukan oleh bagaimana umat beragama menyikapi potensi dan kasus-kasus konflik ini tidak akan mengancam kehidupan bersama. Sebaliknya jika penanganannya tidak tuntas dan tidak terencana, boleh jadi akan semakin dahsyat dan merepotkan. Penyelesaian yang tidak tuntas dan transparan misalnya akan mengakibatkan berseminya dendam di kalangan mereka yang merasa tertindas atau dirugikan. Sementara itu, jika potensi dan kasus-kasus konflik diredam dengan cara menindasnya, maka ia akan menjadi bom waktu yang sewaktu-waktu dapat meledak dengan tak terkendalikan.

Pada saat yang sama jika kesadaran pluralitas tidak dapat ditegakkan dan dikembangkan, maka di kalangan umat beragama akan menebar primordialisme radikal. Adapun ketidakmampuan para pemuka agama dan para pemimpin masyarakat untuk menunjukkan keteladanannya akan mengakibatkan terjadinya disorientasi di kalangan umat, yang pada gilirannya akan memicu kerusuhan bernuansa etnik dan agama dalam bentuknya yang baru, dan lebih kompleks.

2.2 Menanamkan Kesadaran Pluralitas Bagi Umat Hindu

Sumbulah (2013: 2) menyebutkan bahwa fenomena pluralisme agama di tengah masyarakat, saat ini sering dipandang sebagai masalah yang cukup serius,

di antara persoalan sosial lainnya. Selain menyimpan akar-akar keragaman primordial yang kuat baik etnik maupun agama, pada masyarakat yang plural tersebut juga menyimpan potensi konflik. Melihat pernyataan di atas, sesungguhnya meredam konflik dalam upaya harmonisasi antar umat beragama tidaklah sulit apabila kemajemukan tersebut dihargai dan diterima dengan bijaksana oleh segenap unsur masyarakat yang ada. Apabila hal ini terjadi, maka akan terbentuk sebuah kehidupan yang indah dan nyaman untuk dinikmati. Di sisi lain, kemajemukan itu menyimpan potensi untuk menimbulkan masalah yang besar. Perbedaan-perbedaan ajaran agama, apabila tidak ditanggapi dengan bijaksana, maka dapat memicu sebuah pertikaian yang mendalam dan luas. Tampaknya itu yang telah dan sedang terjadi dewasa ini. Berbagai konflik sosial yang bernuansa agama telah meletus di beberapa wilayah di tanah air yang tentu saja berdampak pada integrasi bangsa.

Mengingat pluralitas agama berkembang di Indonesia, maka perlu ditingkatkan kedewasaan dalam menerima perbedaan dan memperluas wawasan paham keagamaan, agar perbedaan yang ada bukannya menambah potensi konflik melainkan menjadikan pluralitas sebagai asset budaya dan politik. Dalam pembangunan bidang politik, mestinya tokoh-tokoh agama berdiri paling depan dalam memperjuangkan demokrasi dan hak-hak asasi manusia, karena mereka paling sadar akan hakikat kemanusiaan dan paling siap menerima perbedaan. Suasana saling menghargai antar umat beragama yang biasa disebut toleransi merupakan salah satu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formil. Kadang-kadang toleransi timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan, hal mana disebabkan karena adanya watak orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia, untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan (Tim Penyusun, 2018: 25). Sesuai dengan pernyataan di atas adapun hal-hal yang dapat dilakukan untuk menanamkan kembali pemahaman umat Hindu akan pentingnya pluralisme yaitu:

2.2.1 Penyampaian Ajaran Pluralisme Melalui Kegiatan Dharma

Wacana

Salah satu sistem yang dibangun dalam menerapkan kesadaran pluralitas agama adalah melalui teknik *dharma wacana*. Arti kata *dharma wacana* sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat terutama umat Hindu Bali. Namun, keseriusan seseorang dalam mencari pengetahuan agama melalui kegiatan *dharma wacana* masih sangat minim.

Wirawan (2007: 1) menjelaskan bahwa *dharma wacana* terdiri dari dua suku kata yaitu *dharma* dan *wacana*. *Dharma* artinya kewajiban (*swadharma*) untuk menjalankan kebenaran, dan *wacana* artinya pernyataan (konseptual). Istilah *dharma wacana* merupakan istilah yang sebelumnya dikenal dengan *upanisad*, yang artinya duduk di dekat guru dengan sikap pengabdian. Dalam konteks penggunaannya, *wacana* berarti sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori konseptual tertentu. Pengertian ini menekankan pada upaya untuk mengidentifikasi struktur tertentu dalam *wacana*, yaitu kelompok ujaran yang diatur dengan suatu cara tertentu. Dilihat dari metode penjelasannya, *wacana* merupakan suatu praktek yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang dimaksud dengan *dharma wacana* adalah ucapan, tutur kata yang disampaikan oleh seseorang secara sistematis. *Wacana* atau tutur tersebut disampaikan kepada orang lain, baik kepada perorangan maupun kelompok masyarakat, baik dalam bentuk lisan

maupun tulis. Muatan yang disampaikan berisi ajaran kebenaran dan *swadharma* sesuai dengan petunjuk Weda. Dengan demikian ajaran-ajaran kebenaran yang terkait dengan kehidupan bersama atau plural yang harmonis dapat dilakukan melalui kegiatan *dharma wacana*. Unsur yang terpenting dalam mentransfer ajaran pluralitas adalah bagaimana pemateri atau narasumber mampu mengemas materi dengan baik sehingga penyampaiannya dapat dipahami dengan mudah oleh umat.

Setiap tokoh agama dapat mempergunakan teknik ceramah atau *dharma wacana* berupa penyampaian secara langsung mengenai ajaran-ajaran keharmonisan dalam agama Hindu. Sistem ceramah dipercaya sangat efektif dan mudah diterapkan bagi para pemateri *dharma wacana* karena tidak memerlukan sarana, tenaga, dan waktu yang banyak melainkan hanya membutuhkan kesiapan materi yang akan disampaikan.

Melalui kegiatan *dharma wacana*, para tokoh agama dapat memfokuskan pemaparan tentang kehidupan harmonis dalam masyarakat plural sesuai ajaran agama Hindu. Sudah menjadi tugas dari tokoh-tokoh agama untuk mensosialisasi, mengarahkan, dan menyadarkan kepada masyarakat bahwa merawat kerukunan antar umat beragama adalah kebutuhan bersama. Selain itu, para tokoh agama juga terlibat dalam penyelesaian konflik umat beragama secara dialogis demi harmoni dan kerukunan. Tokoh agama memiliki peran yang signifikan dalam menenangkan masyarakat ketika muncul berita-berita yang berpotensi terhadap konflik. Sementara itu, dalam rangka meningkatkan harmoni sosial dan kerukunan umat beragama, dilaksanakan penyelenggaraan dialog internal dan lintas agama.

Tokoh agama adalah aktor fungsional yang dapat memfilter berkembangnya isu yang dapat memperkeruh terjadinya konflik atau sebaliknya aktor fungsional yang dapat memprovokasi kekerasan. Di sinilah tokoh agama didorong agar menjadi aktor fungsional yang dapat memfilter isu-isu potensial konflik dan merubah menjadi isu-isu kerukunan dan perdamaian. Prasyarat utama tokoh agama menjadi aktor fungsional damai adalah mereka harus terlebih dahulu memiliki pemahaman keagamaan yang moderat. Dengan pemahaman keagamaan yang moderat dan toleran, maka tokoh agama dapat meredam isu-isu yang dapat merusak harmoni dan kerukunan dan tokoh agama tidak mudah memprovokasi umat untuk melakukan konflik (Tim Penyusun, 2018: 16).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka masih dipandang perlu jika para tokoh agama dapat sering bertemu, berdiskusi, dan bertukar pikiran dengan tokoh-tokoh antar umat beragama dalam memelihara kerukunan. Jika mereka melakukan dialog kerukunan, maka sikap curiga, benci dan bahkan permusuhan, dapat diredam dengan seringnya mereka bertemu dan berdialog. Dialog antaragama berupaya untuk mencari sebuah landasan nilai etik dan moral bersama bagi upaya membangun kehidupan beragama yang baik di Indonesia, yakni mencari sebuah etika bersama. Dialog akan menumbuhkan toleransi antar komunitas umat beragama. Terkait hal tersebut, dalam pelaksanaan *dharma wacana* dipandang perlu agar dapat bersifat mencerahkan ke dalam. Maksudnya adalah ajaran-ajaran dharma yang dikumandangkan harus mampu memberikan pencerahan bagi pola pikir umat Hindu dalam bertoleransi dengan umat agama lain.

Selain peran para pemateri kegiatan *dharma wacana* sebagai unsur sentral dalam pelestarian kesadaran pluralitas, di sisi lain kesadaran pluralitas

bergantung pada pemahaman keagamaan masyarakat. Jika suatu masyarakat memiliki pemahaman keagamaan yang ekstrem dan radikal, maka yang terjadi adalah sikap saling curiga, ketegangan, dan permusuhan di kalangan umat beragama. Konflik bisa dihindari jika umat beragama dapat mendayagunakan pandangan teologis yang berwawasan kerukunan, seperti toleransi, moderasi, saling menghargai, dan kesediaan hidup bersama di tengah masyarakat plural. Pengembangan wawasan demikian harus diwujudkan pada kegiatan yang konkret di semua level sosial kemasyarakatan.

2.2.2 Penyampaian Ajaran Pluralisme Melalui Kegiatan *Dharmatula*

Membina umat Hindu untuk memiliki kesadaran pluralitas dapat juga diimplementasikan dengan cara *dharmatula* atau berdiskusi tentang ajaran-ajaran agama Hindu. Kata *tula* berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya perimbangan, keserupaan, dan bertimbang. Secara harfiah, *dharmatula* dapat diartikan dengan bertimbang, berdiskusi, berembung atau temu wicara tentang ajaran agama Hindu. Para peserta berperan serta memberikan alasan atau membahas apa yang menjadi obyek pembicaraan (Tim Penyusun, 2005: 13).

Sesuai dengan pendapat di atas *dharmatula* dimaksudkan sebagai metode pendalaman ajaran-ajaran agama Hindu melalui peran serta yang aktif dari para peserta kegiatan *dharmatula*. Dalam kegiatan *dharmatula* seluruh peserta mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat atau sebaliknya menerima pendapat orang lain yang akan menambah pengetahuan di bidang agama Hindu dengan dilandasi sikap tenggang rasa dan kekeluargaan. Tujuan lebih jauh dari *dharmatula* diharapkan umat mampu menghadapi situasi dan kondisi di masyarakat, sehingga agama akan selalu dapat berperan dalam kehidupan manusia.

Sistem diskusi sebagai salah satu cara yang efektif dalam menyampaikan ajaran pluralisme dalam agama Hindu. Melalui kegiatan *dharmatula* umat Hindu dapat mendiskusikan isu-isu keagamaan di masyarakat. Kesempatan tersebut sangat baik digunakan untuk mencari solusi terkait permasalahan agama. Jika ada konflik yang mengatasnamakan agama, tentunya permasalahan tersebut dapat dicarikan solusi melalui kegiatan *dharmatula*. Solusi dari setiap permasalahan tentu juga didasarkan pada ajaran-ajaran agama Hindu. Agama Hindu memiliki banyak ajaran tentang konsep pluralisme yang dapat digunakan untuk mengatur kehidupan masyarakat majemuk.

Dalam kitab Bhagawadgita VI.9 disebutkan bahwa “Dia adalah orang utama yang bersikap sama antara kawan akrab, teman, dan lawan, antara yang netral dan penengah, yang dibenci dan keluarga yang budiman dan yang jahat”. Uraian sloka Bhagavadgita VI.9 memberikan penjelasan bahwa setiap orang perlu mengembangkan sikap dan sifat pluralistis, sebab sifat itu merupakan sifat dari orang bijaksana. Sebagai makhluk yang paling mulia, tentu manusia akan mengarah kepada sifat-sifat yang dimiliki oleh orang-orang bijaksana yang mampu melihat semua keberadaan yang beraneka ragam bukan sebagai persoalan. Keanekaragaman bukan menjadi musuh, tetapi menjadi taman yang indah (Donder, 2009: 233).

Pernyataan di atas jelas memberitahukan bahwa seharusnya seluruh umat tidak mempersalahkan sebuah perbedaan. Sebab perbedaan yang ada merupakan suatu hal yang dapat memenuhi kebutuhan setiap manusia. Demikian halnya dengan adanya perbedaan keyakinan yang dianut oleh manusia. Semua itu hanyalah sebuah jalan untuk mencapai Tuhan. Manusia berhak memilih jalannya sendiri dengan tujuan yang sama yaitu mendekatkan

diri dengan Tuhan. Melalui kegiatan *dharmatula*, diharapkan ajaran-ajaran luhur tentang pluralitas yang ada dalam agama Hindu, dapat disampaikan kepada umat Hindu. Sehingga umat Hindu dapat hidup harmonis dalam masyarakat plural.

Adanya anggapan bahwa agama sebagai satu varian potensial pemicu kekerasan bukanlah hal yang mudah. Karena, agama juga seringkali dianggap sebagai ajaran yang selalu berhubungan dengan nilai-nilai kedamaian dan keselamatan. Di sisi lain, fakta seringkali juga menunjukkan bahwa agama dapat memicu terjadinya konflik dan tindak kekerasan. Pemeluk agama kerap menjadikan doktrin agama sebagai *push factor* atau justifikasi kekerasan yang dilakukan. Konflik antar pemeluk agama sejatinya mengandung muatan yang kompleks dan tidak sekedar menyentuh dimensi keyakinan dari agama yang dipeluk. Tetapi juga terkait dengan kepentingan sosial, ekonomi, politik dan sebagainya. Oleh karena itu, konflik antar pemeluk agama mudah ditunggangi kelompok kepentingan, sehingga konflik yang terjadi adalah konflik kepentingan yang mengatasnamakan Tuhan dan agama (Ja'far, 2007: 139).

Pernyataan di atas menyiratkan bahwa begitu sensitifnya persoalan agama di masyarakat, sehingga konflik sosial dan politik yang sebenarnya di luar persoalan agama pun kerap ditarik ke wilayah agama untuk mendapatkan dukungan dan legitimasi yang lebih banyak dari pemeluknya. Di sisi lain keragaman etnis, budaya, dan agama yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan khasanah kekayaan bangsa yang patut disyukuri sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Realitas kemajemukan tersebut laksana sebuah taman yang kaya dengan ragam tanaman penuh warna warni yang melahirkan keindahan. Keindahan yang lahir karena sebuah keserasian dalam realitas perbedaan di antara jenis dan warna-warni tanaman tersebut. Tidak ada pilihan sikap yang patut terhadap realitas tersebut melainkan dengan menerima dan mengelola kemajemukan tersebut dengan baik, agar tatanan kehidupan sosial yang damai dan harmoni dapat terwujud. Demikian pula potensi terjadinya konflik yang berujung pada perpecahan juga dapat dihindarkan.

III. PENUTUP

Setiap agama mengajarkan tentang pluralitas agama dan agar umatnya bisa hidup harmonis di tengah pluralitas. Akan tetapi kesetiaan seorang umat terhadap agamanya terkadang menjadikan adanya sikap fanatisme yang berlebihan. Sehingga sebuah konflik antar umat beragama tidak bisa dihindari. Namun, di luar itu tidak sedikit juga oknum yang memanfaatkan agama untuk kepentingan pribadi yang memunculkan konflik. Disinilah ajaran pluralisme masih sangat penting untuk dioptimalkan, sehingga agama bisa kembali pada fungsinya yaitu menciptakan sebuah keharmonisan. Mengingat pluralitas agama berkembang di Indonesia, maka perlu ditingkatkan kedewasaan dalam menerima perbedaan dan memperluas wawasan paham keagamaan, agar perbedaan yang ada bukannya menambah potensi konflik melainkan menjadikan pluralitas sebagai aset budaya dan politik. Dalam pembangunan bidang politik, mestinya tokoh-tokoh agama berdiri paling depan dalam memperjuangkan demokrasi dan hak-hak asasi manusia, karena mereka paling sadar akan hakikat kemanusiaan dan paling siap menerima perbedaan.

Agama Hindu merupakan salah satu agama yang ada di Indonesia. Ajaran pluralisme bagi umat Hindu dapat ditanamkan kembali melalui kegiatan *dharma wacana* dan *dharmatula*. *Dharma wacana* merupakan wacana yang

berisi ajaran kebenaran dan *swadharma* sesuai dengan petunjuk Weda. Ajaran pluralitas juga banyak diatur dalam Weda, sehingga peran tokoh agama sangatlah penting dalam penyampaian ajaran tersebut. Setiap tokoh agama dapat mempergunakan teknik ceramah atau *dharma wacana* berupa penyampaian secara langsung mengenai ajaran-ajaran keharmonisan dalam agama Hindu. Sistem ceramah dipercaya sangat efektif dan mudah diterapkan bagi para pemateri *dharma wacana* karena tidak memerlukan sarana, tenaga, dan waktu yang banyak melainkan hanya membutuhkan kesiapan materi yang akan disampaikan.

Kegiatan *dharmatula* dimaksudkan sebagai kegiatan diskusi tentang ajaran-agama Hindu. Kegiatan ini berkaitan dengan peran serta yang aktif dari para peserta. Melalui diskusi terbuka, umat Hindu dapat menyampaikan permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat. Dalam kegiatan *dharmatula* seluruh peserta mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat atau sebaliknya menerima pendapat orang lain yang akan menambah pengetahuan di bidang agama Hindu dengan dilandasi sikap tenggang rasa dan kekeluargaan. Tujuan lebih jauh dari *dharmatula* diharapkan umat mampu menghadapi situasi dan kondisi di masyarakat, sehingga agama akan selalu dapat berperan dalam kehidupan manusia. Sistem diskusi sebagai salah satu cara yang efektif dalam menyampaikan ajaran pluralisme dalam agama Hindu. Melalui kegiatan *dharmatula* umat Hindu dapat mendiskusikan isu-isu keagamaan di masyarakat. Kesempatan tersebut sangat baik digunakan untuk mencari solusi terkait permasalahan agama. Jika ada konflik yang mengatasnamakan agama, tentunya permasalahan tersebut dapat dicarikan solusi melalui kegiatan *dharmatula*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisman, I. (2014). Meredam Konflik Dalam Upaya Harmonisasi Antar Umat Beragama. *Toleransi*, 6(2), 200-222.
- Donder, I Ketut dan I ketur Wisarja. 2009. *Teologi Sosial Persoalan Agama dan Kemanusiaan Perspektif Hindu*. Yogyakarta: IMPULSE
- Harahap, Syahrin. 2011. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada.
- Heriyanti, K. (2020). Implikasi Teologi Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 11(2), 105-115.
- Heriyanti, K. (2020). Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 4(1), 61-69.
- Sumbulah, Umi. 2013. *PLURALISME AGAMA Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Tim Penyusun. 2005. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Dharma Wacana*. Surabaya: Paramita.
- Tim Penyusun. 2018. *Model Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Tim Penyusun. 2018. *Menggapai Kerukunan Umat Beragama: Buku Saku FKUB*. Jakarta: PUSAD Paramadina
- Wirawan, I Gusti Bagus. 2007. *Sekilas Tentang Metode Dharma Wacana*. Surabaya: Paramita.